

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Dasar Kekerasan

Menurut Pasal 1 Undang-undang No.23 tahun 2004 kekerasan adalah perbuatan terhadap seseorang yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual dan penelantaran termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum. (Persada, 2013)

2.1.1 Jenis Kekerasan

Menurut UU KDRT tahun 2004 membagi jenis kekerasan sebagai berikut (Ferry, E, Makhfudli, 2009) :

1. Kekerasan fisik

Kekerasan fisik adalah perbuatan yang mengakibatkan rasa sakit, jatuh sakit, atau luka berat. Memukul dengan menggunakan alat tubuh atau bantu dan bisa dideteksi dengan mudah dari hasil visum.

2. Kekerasan psikologis

Kekerasan psikologis adalah perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya, dan/atau penderitaan psikologis berat pada seseorang.

3. Kekerasan ekonomi.

Setiap orang dilarang menelantarkan orang dalam lingkup rumah tangganya, padahal menurut hukum yang berlaku baginya atau karena persetujuan atau

perjanjian ia wajib memberikan kehidupan, perawatan, atau pemeliharaan kepada orang tersebut.

4. Kekerasan seksual

Kekerasan seksual adalah pemaksaan hubungan seksual yang dilakukan terhadap orang yang menetap dalam lingkup rumah tangganya dengan orang lain untuk tujuan komersial dan/atau tujuan tertentu.

2.1.2 Faktor Penyebab Tindak Kekerasan

Menurut Abdulah (2010) Faktor-faktor yang membangkitkan tindakan kekerasan adalah sebagai berikut :

1. Serangan

Serangan atau gangguan yang dilakukan orang lain bisa menimbulkan agresifitas. Demikian pula berbagai rangsangan yang tidak disukai. Missal seseorang menunggu lampu merah dan pengemudi mobil di belakang kita membunyikan klakson begitu lampu berganti hijau.

2. Frustrasi

Frustrasi adalah kegagalan dalam mencapai tujuan. Bila seseorang akan pergi ke suatu tempat untuk melakukan sesuatu dan dihalangi maka orang tersebut akan mengalami frustrasi. Salah satu prinsip dasar dalam psikologi adalah bahwa frustrasi cenderung membangkitkan perasaan agresif.

3. Penguatan (*Reinforcement*)

Tindakan kekerasan biasanya merupakan reaksi yang dipelajari dan penguatan merupakan penunjang agresi yang utama. Bila perilaku tertentu diberi ganjaran kemungkinan besar individu akan mengulangi perilaku tersebut

dimasa mendatang. Bila perilaku itu diberi hukuman kecil kemungkinan akan mengulangnya.

4. Imitasi

Anak mempunyai kecenderungan kuat untuk meniru orang lain. Anak yang mengamati orang lain melakukan tindakan kekerasan maka ada kemungkinan anak tersebut akan meniru orang tersebut. Anak belajar kapan perilaku boleh dilakukan dan kapan tidak boleh dilakukan. Jadi perilaku kekerasan anak dibentuk dan ditentukan oleh pengamatannya terhadap perilaku orang lain. Karena itu proses belajar melalui orang lain (*vicarious learning*) akan mengikat bila perilaku orang dewasa tersebut diberi penguatan dan bila situasinya mendukung identifikasi terhadap model orang dewasa tersebut. Orang tua merupakan sumber penguatan dan obyek imitasi utama. Perilaku anak dimasa mendatang sangat bergantung pada cara mereka memperlakukan anak dan pada perilaku mereka sendiri.

5. Norma Sosial

Anak belajar untuk melakukan kekerasan atau tidak melakukan kekerasan sebagai suatu reaksi kebiasaan terhadap isyarat-isyarat tertentu. Isyarat mana yang dikaitkan dengan pengharapan agresi dan isyarat mana yang dikaitkan dengan penekanan agresi, diatur oleh norma sosial yang dipelajari untuk situasi tertentu.

2.2 Konsep Kekerasan Terhadap Anak

WHO mendefinisikan kekerasan terhadap anak adalah suatu tindakan penganiayaan atau perlakuan yang salah terhadap anak berupa kekerasan fisik, psikologis, seksual, tindakan mengabaikan dan eksploitasi demi kepentingan

komersial baik secara nyata ataupun tidak membahayakan kesehatan, kelangsungan hidup, martabat atau perkembangannya. (Suradi, 2013)

2.2.1 Jenis Kekerasan Pada Anak.

Bentuk perlakuan salah pada anak menurut Soetjiningsih (2014) adalah sebagai berikut :

1. Kekerasan fisik

Kekerasan fisik adalah setiap cedera fisik pada anak yang disebabkan bukan oleh kecelakaan, sekalipun orang tua/pengasuh yang mengakibat penderitaan tersebut menyatakan bahwa mereka tidak bermaksud melakukan penganiayaan. Jenis kekerasan fisik tersebut dapat berupa memukul, menendang, menyubit, menggigit, mendorong, menyulut dengan rokok.

2. Kelalaian/penelantaran/*neglect*

Kelalaian ini pada umumnya tidak sengaja dan juga dapat merupakan akibat dari ketidaktahuan atau kesulitan ekonomi.

Bentuk kelalaian ini antara lain :

- a. Pengasuhan yang kurang memadai, yang dapat mengakibatkan gagal tumbuh (*failure to thrive*), anak merasa kehilangan kasih sayang, gangguan kejiwaan, keterlambatan perkembangan.
- b. Pengawasan yang kurang dapat menyebabkan anak mengalami resiko terjadinya trauma fisik dan jiwa.
- c. Kelalaian dalam mendapatkan pengobatan, meliputi kegagalan merawat anak dengan baik, misalnya tidak diberi imunisasi atau lalai dalam mencari pengobatan sehingga memperburuk penyakit anak.

d. Kelalaian dalam pendidikan, meliputi kegagalan mendidik anak untuk mampu berinteraksi dengan lingkungannya, gagal menyekolahkan atau menyuruh anak mencari nafkah untuk keluarga sehingga anak terpaksa putus sekolah.

3. Kekerasan psikologis

Kekerasan psikologis bisa berupa *verbal abuse*, *mental abuse*, atau *psychological maltreatmentl abuse*; misalnya, dengan kecaman kata-kata yang merendahkan anak, membandingkan negative dengan anak lain, tidak pernah memberikan ganjaran yang positif, tidak pernah mengucapkan “sayang” atau memeluk anak, sering menuduh anak, memanggil anak dengan sebutan yang merendahkan anak, atau tidak mengakui sebagai anak. Keadaan ini sering kali berlanjut dengan melalaikan anak, mengisolasi anak dari lingkungan/hubungan sosial, atau menyalahkan anak secara terus menerus.

Ada 5 bentuk kekerasan psikologis yang dapat dilakukan orang tua atau pengasuh pada anak yang perlu diwaspadai :

- a. *Rejecting* yaitu orang tua menunjukkan perilaku menolak anak, sengaja menceritakan dengan berbagai cara bahwa dirinya tidak diharapkan orang tua bahkan meninggalkan anak, memanggil namanya dengan sebutan tidak berharga, tidak berbicara pada anak, menganggapnya sebagai kambing hitam dan penyebab dari masalah keluarga.
- b. *Ignoring* yaitu orang tua tidak menunjukkan kedekatan dengan anaknya dan tidak menyukai anak-anak. Dapat juga orang tua hanya secara fisik saja bersama-sama anaknya, padahal hati dan pikirannya tidak disitu.

- c. *Terrorizing* yaitu orang tua sering mengkritik secara tidak proporsional, menghukum, mengolok-olok dan mengharapkan anak memiliki kemampuan sebenarnya.
 - d. *Isolating* yaitu orang tua tidak menginginkan anaknya beraktifitas secara proporsional bersama rekan-rekan sebayanya.
 - e. *Corrupting* yaitu orang tua mengajarkan peraturan yang salah (melanggar norma) pada anaknya.
4. Kekerasan seksual

Kekerasan seksual berupa mengajak anak untuk melakukan aktivitas seksual yang melanggar norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat, meskipun anak tidak memahami/tidak bersedia. Aktivitas seksual dapat berupa semua bentuk oral genital, genital, anal, atau sodomi.

2.2.2 Faktor-faktor Kekerasan Terhadap Anak

Rusmil dalam Hurairah (2012) mengemukakan ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya tindak kekerasan terhadap anak adalah :

1. Faktor orang tua atau keluarga

Faktor-faktor yang menyebabkan orang tua melakukan tindakan kekerasan terhadap anak adalah :

- a. Praktik budaya merugikan anak, seperti budaya kepatuhan anak kepada orang tua dan hubungan asimetris.
- b. Dibesarkan dengan penganiayaan
- c. Gangguan mental
- d. Usia orangtua saat menikah

Orang tua yang belum mencapai kematangan fisik, psikologis, maupun sosial, terutama orang tua yang telah memiliki anak sebelum berusia 20 tahun. Dalam Azwar (2007), faktor internal yang mempengaruhi perilaku salah satunya adalah emosi dan faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku meliputi lingkungan sekitar, baik fisik maupun non fisik. Dijelaskan pula dalam penelitian Aulia (2010), dalam pernikahan diperlukan kesiapan sebagai berikut : 1) kematangan secara emosi : orang yang telah matang secara psikologis memiliki nilai-nilai yang tetap stabil dan tahu apa yang mereka inginkan. 2) kematangan secara sosial : orang tersebut telah mempunyai pengalaman dalam kehidupan sosial. 3) usia matang untuk menikah : orang yang menikah di usia sekitar 30 tahun, umumnya membutuhkan waktu yang lebih lama untuk penyesuaian, namun mereka yang menikah di awal 20an cenderung melakukan penyesuaian yang sangat buruk. Selain itu BKKBN menganjurkan pasangan menikah ideal minimal pada usia 21 tahun untuk perempuan dan 25 tahun untuk laki-laki, usia ini dianggap sudah matang.

e. Alkoholisme dan narkoba.

2. Faktor lingkungan sosial/komunitas

Faktor lingkungan sosial yang dapat menyebabkan terjadinya tindakan kekerasan terhadap anak adalah sebagai berikut :

a. Kemiskinan

Stres yang timbul diberbagai kondisi sosial meningkatkan resiko kekerasan terhadap anak. Kondisi sosial ini mencakup : pengangguran (*unemployment*), penyakit (*illness*), kondisi perumahan buruk (*poor*

housing conditions), ukuran keluarga besar dari rata-rata (*a larger-than-average family size*), kelahiran bayi baru (*the presence of a new baby*), orang cacat (*disabled person*) di rumah, dan kematian (*the death*) seorang anggota keluarga, sebagian besar kasus dilaporkan tentang tindakan kekerasan terhadap anak berasal dari keluarga yang hidup dalam kemiskinan (*poverty*). (Huraerah, 2012).

kita akan menemukan bahwa para pelaku dan juga korban kekerasan anak kebanyakan berasal dari kelompok sosial ekonomi yang rendah. Kemiskinan, yang tentu saja masalah sosial lainnya yang diakibatkan karena struktur ekonomi dan politik yang menindas, telah melahirkan subkultur kekerasan, karena tekanan ekonomi, orang tua mengalami stress yang berkepanjangan. Ia menjadi sangat sensitive, ia mudah marah. Kelelahan fisik tidak memberinya kesempatan untuk bercanda dengan anak-anak. Terjadilah kekerasan psikologis. Pada saat tertentu bapak bisa meradang dan membentak anak dihadapan orang banyak, terjadilah kekerasan verbal. Kejengkelan yang bergabung dengan kekecewaan dapat melahirkan kekerasan fisik. Ia bisa memukuli anaknya atau memaksanya melakukan pekerjaan yang berat. Salah satu prinsip dasar dalam psikologipun menjelaskan bahwa frustrasi cenderung membangkitkan perasaan agresif.

Badan Pusat Statistik telah menetapkan 14 (empat belas) kriteria keluarga miskin, seperti yang telah disosialisasikan oleh Departemen Komunikasi dan Informatika (2005), rumah tangga yang memiliki ciri

rumah tangga miskin, yaitu : (jika memenuhi salah satu kriteria dikategorikan sebagai “miskin”)

- 1) Hidup dalam rumah dengan ukuran lebih kecil dari 8 m² per orang
 - 2) Hidup dalam rumah dengan lantai tanah atau lantai kayu berkualitas rendah/bamboo
 - 3) Hidup dalam rumah dengan dinding terbuat dari kayu berkualitas rendah/bambu/rumbia/tembok tanpa diplester.
 - 4) Hidup dalam rumah yang tidak dilengkapi dengan WC/bersama-sama dengan rumah tangga lain
 - 5) Hidup dalam rumah tanpa listrik
 - 6) Tidak mendapatkan fasilitas air bersih/sumur/mata air tidak terlindung/sungai/air hujan
 - 7) Menggunakan kayu bakar, arang atau minyak tanah untuk memasak
 - 8) Mengonsumsi daging atau susu seminggu sekali
 - 9) Belanja satu set pakaian baru setahun sekali
 - 10) Makan hanya sekali atau dua kali sehari
 - 11) Tidak mampu membayar biaya kesehatan pada Puskesmas terdekat
 - 12) Pendapatan keluarga kurang dari Rp. 600.000,- per bulan
 - 13) Pendidikan kepala keluarga hanya setingkat sekolah dasar.
 - 14) Tidak memiliki tabungan/barang yang mudah dijual dengan nilai Rp. 500.000,- (kendaraan,emas, ternak, dll)
- b. Nilai dalam masyarakat bahwa anak adalah milik orang tua sendiri.
- c. Status wanita yang dipandang rendah
- d. Sistem keluarga patriarkal.

- e. Nilai masyarakat yang terlalu individualistis.
 - f. Selain berbagai faktor tersebut, media masa (terutama elektronik) yang menayangkan berbagai macam acara dan game yang bertemakan kekerasan juga merupakan faktor yang pendorong kekerasan terhadap anak (Firmansyah, 2013). Dengan demikian kemajuan teknologi informasi yang terjadi sudah mengganggu dan bahkan mengancam perkembangan dan masa depan anak.
3. Faktor anak itu sendiri.
- a. Gangguan perkembangan, menderita penyakit kronis yang disebabkan oleh karena ketergantungan anak kepada lingkungannya.
 - b. Perilaku menyimpang pada anak.

Menurut Moore dan Parton sebagaimana dikutip dari Fentini Nugroho (1992 : 41) faktor penyebab terjadinya kekerasan pada anak adalah salah satunya anggapan bahwa anak sebagai individu yang seharusnya memberikan dukungan dan perhatian kepada orang tua (role reversal) sehingga ketika anak tidak dapat memenuhi harapan orang tersebut , orang tua merasa anak harus dihukum. ketika anak melakukan perilaku menyimpang seperti merokok, mencuri, atau melakukan hal yang tidak sesuai dengan kehendak orang tua maka anak akan dihukum melalui tindak kekerasan.

2.2.3 Dampak Kekerasan Terhadap Anak

YKAI (Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia) dalam Suharto (1997: 367-368) menyimpulkan bahwa kekerasan dapat menyebabkan anak kehilangan

hal-hal yang paling mendasar dalam kehidupannya dan pada gilirannya berdampak sangat serius pada kehidupan anak dikemudian hari, antara lain :

1. Cacat tubuh permanen
2. Kegagalan belajar
3. Gangguan psikologis bahkan dapat menjurus pada gangguan kepribadian
4. Konsep diri yang buruk dan ketidakmampuan untuk mempercayai atau mencintai orang lain
5. Pasif dan menarik diri dari lingkungan, takut membina hubungan baru dengan orang lain
6. Agresif dan kadang-kadang melakukan tindakan criminal
7. Menjadi penganiaya ketika dewasa
8. Menggunakan obat-obatan atau alcohol
9. Kematian.

2.2.4 Solusi Strategis

Intervensi sosial dalam penanganan kekerasan anak dideskripsikan sebagai berikut :

1. Prevensi

Prevensi merupakan serangkaian kegiatan yang ditujukan untuk mencegah terjadinya kekerasan terhadap anak, baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan luar keluarga, seperti di lingkungan sosial dan bermain anak. Berbagai sistem sumber yang dapat digunakan dalam upaya prevensi kekerasan terhadap anak, yaitu :

a. Keluarga

Keluarga yang dimaksud di sini bukan hanya keluarga dalam pengertian keluarga inti (*nuclear family*), tetapi juga keluarga dalam pengertian keluarga luas (*extended family*). Keluarga sebagai lingkungan pertama bagi setiap orang akan memberikan berbagai jenis kebutuhan bagi seseorang, baik psiko-organik maupun psiko-sosial seperti dukungan psikologis, kasih sayang, nasehat, informasi dan perhatian. Selain pemenuhan kebutuhan yang bersifat domestic, keluarga perlu memelihara teman bagi anak, dan atau memantau pertemanan anak.

b. Institusi pendidikan

Institusi pendidikan yang dimaksud mencakup sekolah negeri, swasta dan pondok pesantren. Institusi-institusi ini sesuai dengan peranannya telah menyelenggarakan proses pendidikan, baik dalam kaitannya dengan aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik anak didik. Namun masih diperlukan materi pelayanan atau mata kuliah yang bermuatan moral dan kepribadian. Anak didik perlu diberikan ruang untuk mendiskusikan hal-hal yang berkaitan dengan kondisi, permasalahan dan seluk beluk yang berkaitan dengan kesejahteraan sosial anak.

c. Lembaga kesejahteraan sosial

Upaya preventif dilakukan oleh Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) lokal, baik yang tumbuh secara ilmiah ditingkat lokal (kelompok agama, rukun lingkungan, paguyuban dan lain-lain), maupun yang tumbuh dari inisiasi pemerintah (posyandu, PAUD, dasa wisma, *family care unit* dan lain lain). Berbagai LKS tersebut memerlukan sebuah media agar potensi dan

sumber daya yang dimiliki dapat disinergikan, sehingga memberikan hasil yang lebih optimal.

d. Institusi peradilan

Institusi hukum sesungguhnya merupakan aras ketiga yang diperlukan dalam mewujudkan kesejahteraan anak, setelah keluarga dan masyarakat. Ketika keluarga dan masyarakat sudah tidak berfungsi dalam mengendalikan perilaku masyarakat maka diperlukan pendekatan secara hukum melalui institusi peradilan.

2. Rehabilitasi

a. Sistem dasar perubahan

Ada beberapa pihak yang tidak dapat dilepaskan dalam intervensi sosial dalam penanganan kekerasan anak, yang merupakan sistem dasar perubahan. Pihak-pihak tersebut yaitu, anak, keluarga, teman dekat, masyarakat, dan negara/pemerintah serta pekerja sosial, psikolog dan lembaga pelayanan sosial.

b. Tindakan rehabilitasi

Rehabilitasi sosial merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan untuk memulihkan atau refungsionalisasi kondisi fisik dan psikologis anak korban kekerasan. Sebagai sasaran rehabilitasi adalah anak korban kekerasan, orang tua dan keluarga, lingkungan sosial, dan sekolah. Sedangkan sasaran penindakan adalah orang yang melakukan kekerasan anak.

c. Pengembangan kebijakan

Pengembangan kebijakan yang dimaksud di sini adalah upaya memasukkan problema kekerasan pada anak sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pembangunan nasional.

2.3 Konsep Dasar Anak Jalanan

2.3.1 Pengertian Anak Jalanan

Anak jalanan adalah seseorang yang berumur di bawah 18 tahun yang menghabiskan sebagian atau seluruh waktunya di jalanan dengan melakukan kegiatan-kegiatan guna mendapatkan uang atau guna mempertahankan hidupnya. (Shalahuddin, 2000). Dalam Departemen RI tahun 2006 menjelaskan definisi anak jalanan adalah anak yang sebagian besar menghabiskan waktunya untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan atau tempat-tempat umum lainnya.

Definisi lain dari anak jalanan adalah anak yang menghabiskan waktunya di jalanan, baik untuk bekerja maupun tidak, yang terdiri dari anak-anak yang mempunyai hubungan dengan keluarga atau terputus hubungannya dengan keluarga, dan anak yang mandiri sejak kecil karena kehilangan orang tua atau keluarga. (Huraerah, 2006)

2.3.2 Kategori Anak Jalanan

Berdasarkan hasil penelitian Departemen Sosial dan UNDP di Jakarta dan Surabaya, anak jalanan dikelompokkan dalam tiga kategori :

1. Anak jalanan yang hidup di jalanan (*children of the street*), dengan kriteria:
 - a. Putus hubungan atau karena tidak bertemu dengan orangtua-orangtuanya.
 - b. Selama 8-10 jam berada di jalanan untuk 'bekerja' (mengamen, mengemis, memulung)

- c. Tidak lagi bersekolah
- d. Rata-rata di bawah 14 tahun.

Banyak di antara mereka adalah anak-anak yang karena suatu sebab-biasanya kekerasan-lari atau pergi dari rumah. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak-anak pada kategori ini sangat rawan terhadap perlakuan salah, baik secara sosial-psikologis, fisik maupun seksual (Irwanto dkk., 1995)

- 2. Anak jalanan yang bekerja di jalanan (*children on the street*), dengan kriteria :
 - a. Berhubungan tidak teratur dengan orang tuanya;
 - b. Antara 8-16 jam berada di jalanan.
 - c. Mengontrak kamar sendiri, bersama teman, ikut orang tua/saudara, umumnya di daerah kumuh.
 - d. Tidak lagi bersekolah
 - e. Pekerjaan : penjual Koran, pengasong, pencuci bus, pemulung, penyemir sepatu, dan sebagainya
 - f. Rata-rata berusia di bawah 16 tahun.

Fungsi anak jalanan pada kategori ini adalah untuk membantu memperkuat penyangga ekonomi keluarganya karena beban atau tekanan kemiskinan yang mesti ditanggung tidak dapat diselesaikan sendiri oleh kedua orang tuanya.

- 3. Anak yang rentan menjadi anak jalanan, dengan kriteria :
 - a. Bertemu teratur setiap hari, tinggal dan tidur dengan keluarganya
 - b. Sekitar 4-6 jam bekerja di jalanan.
 - c. Masih bersekolah

- d. Pekerjaan : penjual Koran, penyemir, pengamen, dan sebagainya.
- e. Usia rata-rata di bawah 14 tahun.

Salah satu cirri penting dari kategori ini adalah pemampangan kehidupan jalanan sejak anak masih bayi-bahkan sejak masih dalam kandungan.

2.3.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Anak Turun ke Jalanan.

Dirjen Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Depsos RI tahun 2002, Beberapa faktor penyebab munculnya anak jalanan antara lain adalah berkaitan dengan kondisi-kondisi seperti berikut ini :

1. Meningkatnya skala dan kompleksitas masalah psikososial yang dialami keluarga, seperti keterpisahan orang tua, stress yang di alami orang tua, rendahnya kemampuan dalam pengasuhan dan perawatan anak, kekerasan dalam keluarga, dan lain-lain.
2. Rendahnya tingkat kemampuan ekonomi keluarga yang mengakibatkan tidak mampunya keluarga memenuhi kebutuhan anak.
3. Mengakarnya nilai budaya yang tidak berpihak pada anak, yang membawa kecenderungan pada pengabaian terhadap hak-hak anak.

2.3.4 Jenis kekerasan terhadap anak jalanan

Kekerasan terhadap anak jalanan dapat digolongkan menjadi 4 bagian yaitu :

1. Penyiksaan fisik (*physical abuse*)

Segala bentuk penyiksaan fisik, dapat berupa cubitan, pukulan, tendangan, dan tindakan-tindakan lain yang dapat membahayakan anak.

2. Penyiksaan psikologis (*psychological/emotional abuse*)

Penyiksaan emosi adalah semua tindakan merendahkan atau meremehkan anak, selanjutnya konsep diri anak terganggu, anak merasa tidak berharga untuk dicintai dan dikasihi.

3. Pelecehan seksual (*sexual abuse*)

Pelecehan seksual pada anak adalah kondisi dimana anak terlibat dalam aktivitas seksual, anak sama sekali tidak menyadari, dan tidak mampu mengkomunikasikannya, atau bahkan tidak tahu arti tindakan yang diterimanya.

4. Pengabaian (*child neglect*)

Pengabaian terhadap anak termasuk penyiksaan secara pasif, yaitu segala ketiadaan perhatian yang memadai, baik fisik, emosi, maupun sosial.

2.3.5 Faktor Penyebab Kekerasan Terhadap Anak Jalanan

Gatot Triasmoro, dalam Persada (2012) menyatakan anak jalanan menjadi sasaran tindak kekerasan disebabkan oleh beberapa hal sebagai berikut :

1. Kondisi fisik mereka yang kecil dan lemah.
2. Secara psikologis anak jalan masih labil dan belum tau bagaimana cara bersikap dan mengambil keputusan dengan cepat dalam menghadapi suatu situasi, keadaan bahkan masalah;
3. Lingkungan sosial anak jalanan.

Anak jalanan hidup dan beraktivitas ditempat yang tidak ada seorangpun yang dapat mengontrol dan menjamin keamanan mereka. Terminal, stasiun, taman kota dan tempat lainnya di jalanan adalah tempat yang sangat memberi peluang bagi pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak.

4. Sikap anak jalanan terhadap tindak kekerasan

Anak jalanan lebih banyak mengambil sikap diam dan hanya sebagian kecil yang membalas ketika mereka menerima tindakan kekerasan dengan demikian menjadikan pelaku kekerasan semakin leluasa karena tidak adanya perlawanan.

5. Anak jalanan seringkali dihadapkan pada cara pemenuhan sesuatu dengan gigih dan usaha keras untuk mencapai keinginan.

2.3.6 Dampak Kekerasan Terhadap Anak Jalanan

Menurut Komnas Perempuan (2002) beberapa dampak emosi yang muncul pada anak yang mengalami tindak kekerasan, yaitu :

1. Ketakutan

- a. Kepada si penganiaya dan waktu serta tempat tertentu.
- b. Akan kehilangan kasih sayang orang dewasa yang berarti penting bagi mereka.
- c. Akan adanya kemungkinan ia terpaksa keluar dan harus meninggalkan rumah
- d. Akan diketahui orang lain rahasianya yang dirasakan “janggal”

2. Kemarahan

- a. Kepada si penganiaya dan orang dewasa lain yang dipercayai dan seharusnya mampu memberikan perlindungan, bahkan ia pun marah pada dirinya sendiri karena tak mampu menghindar dan menolak.
- b. Akan terjadinya tindak kekerasan yang terjadi pada dirinya
- c. Akan tercerai-berainya keutuhan keluarga ketika tindak kekerasan terungkap.

3. Sedih

- a. Kepada dirinya karena tidak mampu mengungkapkan ketidaknyamanan yang dialaminya kepada orang lain.
- b. Akan hilangnya kepercayaan kepada seseorang yang sepatutnya dapat melindungi tetapi justru menekannya.
- c. Akan hilangnya “sesuatu” dari dirinya dan merasa terisolasi dari lingkungan sosialnya.

4. Malu

- a. Kepada dirinya dan terhadap lingkungan sosial anak.
- b. Akan terjadinya penganiayaan terhadap dirinya.
- c. Akan kenyataan bahwa dirinya “terlibat” dalam masalah ini.
- d. Akan perasaan yang mendua dan mudah berubah terhadap penganiayaan.

2.4 Konsep Perilaku

Pada hakikatnya, perilaku manusia adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, menulis, kuliah, membaca dan sebagainya bahkan kegiatan internal (*internal activity*) seperti berpikir, persepsi dan emosi juga merupakan perilaku manusia. Untuk kepentingan kerangka analisis dapat dikatakan bahwa perilaku adalah apa yang dikerjakan oleh organism tersebut, baik dapat diamati secara langsung atau secara tidak langsung (Notoatmodjo, 2007)

Skinner (1938) seorang ahli psikologi merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap

organism, dan kemudian organism tersebut merespon, sehingga teori Skinner ini disebut teori S-O-R (Stimulus-Organisme-Respon) (Notoatmojo, 2007)

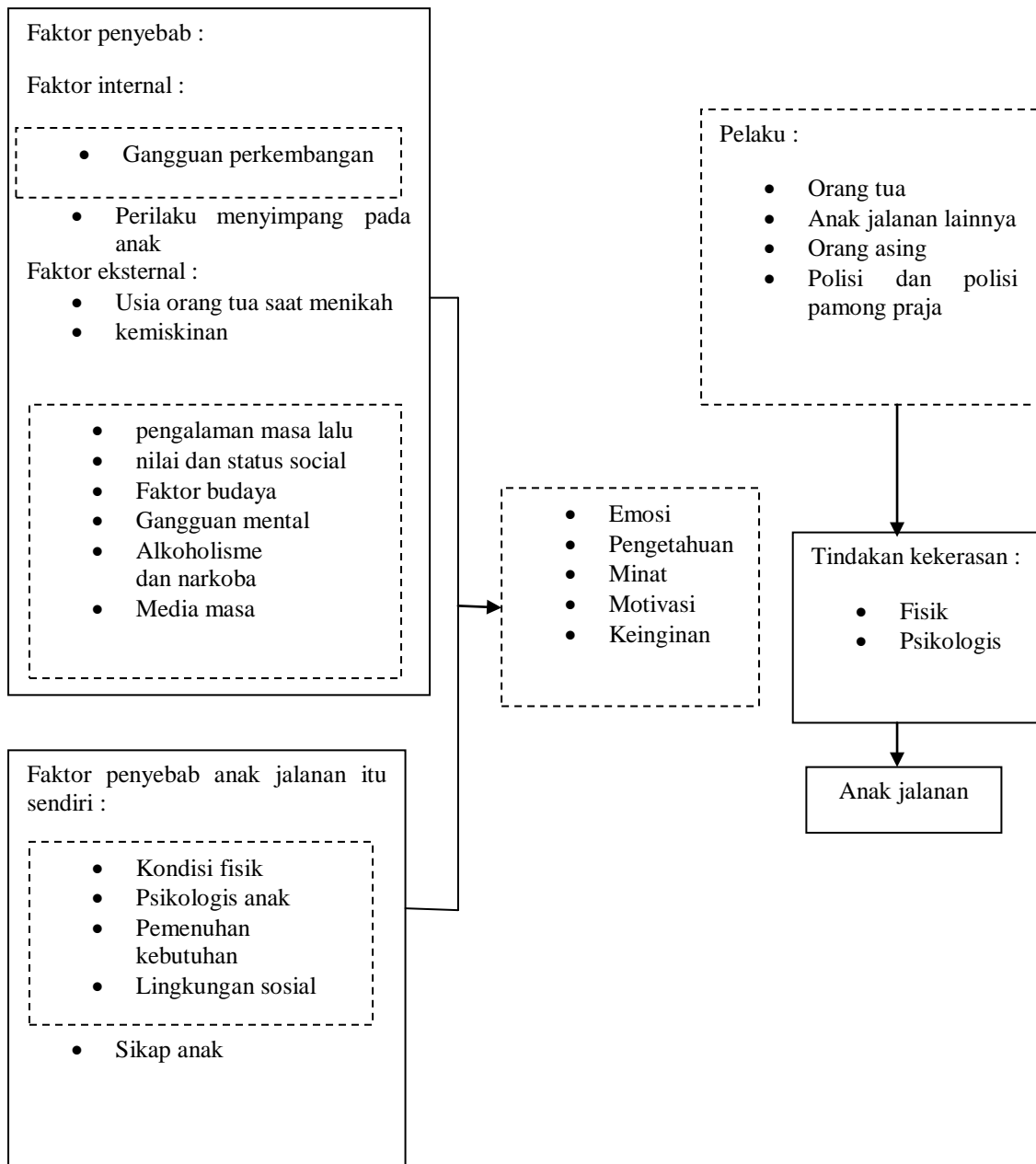
Hosland, et al (1953) dalam Notoatmodjo 2007 mengatakan bahwa perubahan perilaku pada hakikatnya adalah sama dengan proses belajar. Proses perubahan perilaku tersebut menggambarkan proses belajar pada individu yang terdiri dari :

1. Stimulus (rangsang) yang diberikan kepada organism dapat diterima atau ditolak. Apabila stimulus tersebut tidak diterima atau ditolak berarti stimulus itu tidak efektif dalam mempengaruhi perhatian individu, dan berhenti disini. Tetapi bila stimulus diterima oleh organism berarti ada perhatian dari individu dan stimulus tersebut efektif.
2. Apabila stimulus telah mendapatkan perhatian dari organism (diterima) maka ia mengerti stimulus ini dan dilanjutkan kepada proses berikutnya.
3. Setelah itu organism mengolah stimulus tersebut sehingga terjadi kesiapan untuk bertindak demi stimulus yang telah diterimanya (bersikap).
4. Akhirnya dengan dukungan fasilitas serta dorongan dari lingkungan maka stimulus tersebut mempunyai efek tindakan dari individu tersebut (perubahan perilaku).

Faktor penentu atau determinan perilaku manusia sulit untuk dibatasi karena perilaku merupakan resultan dari beberapa faktor , baik internal maupun eksternal (lingkungan). Perilaku manusia dapat dilihat dari 3 aspek, yakni aspek fisik, psikologis, dan sosial. Akan tetapi ketiga aspek tersebut sulit untuk ditarik garis yang tegas dalam mempengaruhi perilaku manusia. Perilaku manusia merupakan refleksi dari berbagai gejala kejiwaan seperti pengetahuan, keinginan, kehendak, minat, motivasi, persepsi, sikap, dan sebagainya. Gejala kejiwaan tersebut

ditentukan atau dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, diantaranya adalah pengalaman, keyakinan, lingkungan fisik, utamanya sarana dan prasaran, sosial budaya masyarakat yang terdiri dari kebiasaan, tradisi, adat istiadat, dan sebagainya. Selanjutnya faktor-faktor tersebut akan membentuk perilaku manusia.

2.5 Kerangka Konsep



Keterangan : ————— variabel yang diteliti

- - - - - Variabel yang tidak di teliti

Gambar 2.1 Kerangka Konsep Faktor Dominan yang Mempengaruhi Kejadian Kekerasan Fisik dan Psikologis pada Anak Jalanan (usia 6-12 tahun) di Kecamatan Simokerto.

2.6 Hipotesis Penelitian

Hipotesis yaitu suatu pernyataan yang masih lemah yang membutuhkan pembuktian untuk menegaskan apakah hipotesis dapat diterima atau ditolak, berdasarkan fakta atau data empiris yang telah dikumpulkan dalam penelitian. (Hidayat, 2010).

1. Ada pengaruh faktor usia orang tua saat menikah pada anak terhadap kejadian kekerasan fisik dan psikologis pada anak jalanan (usia 6-12 tahun) di Kecamatan Simokerto.
2. Ada pengaruh faktor kemiskinan terhadap kejadian kekerasan fisik dan psikologis pada anak jalanan (usia 6-12 tahun) di Kecamatan Simokerto.
3. Ada pengaruh faktor perilaku menyimpang terhadap kejadian kekerasan fisik dan psikologis pada anak jalanan (usia 6-12 tahun) di Kecamatan Simokerto.
4. Ada pengaruh faktor sikap anak terhadap kejadian kekerasan fisik dan psikologis pada anak jalanan (usia 6-12 tahun) di Kecamatan Simokerto.